



Konstruksi Pesan Moderasi Beragama Melalui Komik dan *Quotes* di Media Sosial Instagram @Iqomic

Dony Rano Virdaus

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Keywords:

Religious
Moderation,
Comics, Quotes,
Social Media

Abstract

This study examines religious moderation messages conveyed through comics and quotes shared on the @iqomic Instagram account. In the context of Indonesia's diversity, conveying messages of religious moderation is very important to strengthen tolerance and prevent social conflict. This study uses a qualitative method with a netnographic approach, focusing on comic posts and quotes produced by Iqomic. Data was collected through direct observation of Instagram content, and in-depth analysis was conducted using semiotics theory on @qomic in relation to religious moderation and visual communication. The results of the study show that the delivery of religious moderation values in comics and quotes uses a visual narrative approach, easy-to-understand language, touching illustrations, and criticism of deviant practices in everyday life. These narratives illustrate the fulfilment of indicators of religious moderation. Meanwhile, the @iqomic audience tends to interpret these messages in various ways, including supportive, contrary, and doubtful interpretations. This research shows a novelty that the effectiveness of moderation messages is not only determined by content but also by the logic of interaction and the subjectivity of the audience.

Kata kunci:

Moderasi
Beragama,
Komik, Quotes,
Media Sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pesan moderasi beragama berupa komik dan quotes yang disebarluaskan di media sosial Instagram melalui akun @iqomic. Dalam konteks keragaman Indonesia, penyampaian pesan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memperkuat toleransi dan mencegah konflik sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi, yang berfokus pada unggahan komik dan quotes yang diproduksi oleh Iqomic. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap konten Instagram, analisis mendalam dilakukan dengan teori Semiotika terhadap @qomic terkait moderasi beragama dan komunikasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dalam komik dan quotes melalui pendekatan narasi visual, bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang menyentuh, serta kritik terhadap praktik kehidupan sehari-hari yang menyimpang. Narasi-narasi tersebut

menggambarkan adanya indikator moderasi beragama yang terpenuhi. Sedangkan, audiens @iqomic cenderung menginterpretasikan pesan tersebut dengan beragam, baik yang mendukung, kontra, maupun meragukan. Penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa efektivitas pesan moderasi bukan hanya ditentukan oleh konten namun juga logika interaksi dan subjektivitas audiens.

E-mail Korespondensi :

donyranovirdaus@uinponorogo.ac.id

ISSN 2722-1431 (P) ISSN 2722-144X (E)

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi informasi digital, media sosial menjadi salah satu sarana tercepat dalam penyebaran radikalisme. Penyebaran paham melalui media sosial tersebut sulit dikendalikan karena prosesnya tidak terlihat, individu secara mandiri bisa kontak dengan kelompok radikal dan bisa melakukan tindakan ekstrem-radikal yang terinspirasi dari media sosial tanpa berafiliasi (Uinsa, 2025).

Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya prevalensi konten radikal di media sosial sebesar 37% dalam kurun 2022-2023. Sedangkan, pada tahun 2023-2024 sejumlah 5.731 konten radikal telah dihapus oleh Kominfo (Kominfo, 2024). Bahkan, pada Januari-Agustus 2025 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa 6.402 konten radikalisme tersebar di berbagai media sosial (Victoria, 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi pintu masuk dan peluang penyebaran paham radikalisme di Indonesia yang menjadi salah satu tantangan dari moderasi beragama, sebagian orang merasa fahamnya dalam menafsirkan agamanya yang paling benar dan memaksakan orang lain mengikutinya. Tantangan lainnya adalah pemahaman agama yang mengesampingkan kebangsaan dan menganggap nasionalisme tidak penting (Susanti, 2022).

Selain itu, pola rekrutmen kelompok radikal semakin sistematis dan menysar berbagai latar belakang masyarakat. Saat ini, kelompok radikal mulai menyusup pada generasi muda baik mendoktrin dengan paham mereka, maupun merekrutnya sebagai simpatisan gerakan radikal yang membahayakan dan bisa mengancam integritas masyarakat, khususnya pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Densus 88 juga mengungkap adanya peningkatan anak yang terpapar radikalisme. Pada tahun 2011-2017, 17 anak telah teridentifikasi dan jumlahnya melonjak signifikan pada 2025 yang mencapai 110 anak (Polri, 2025)

Radikalisme kerap menarget generasi muda yang terdiri dari generasi millennial dan generasi Z karena mereka cenderung terbuka pada pengaruh baru, idealis, berani

dan mayoritas masih dalam tahap pencarian identitas. Selain itu, penggunaan media sosial yang tinggi juga membuat kelompok radikal menjadikannya kesempatan untuk menyebarkan pahamnya melalui media tersebut (Lubis, 2020).

Kasus penyebaran paham radikalisme melalui media online dan gim daring pernah terjadi pada November 2025, hingga menyebabkan 54 korban terluka akibat ledakan bom di mushola SMAN 72 Jakarta. Ledakan berasal dari bom rakitan seorang siswa yang telah mengakses grup terorisme dan melakukan kekerasan berbasis peniruan (Febriansyah, 2025).

Berdasarkan masifnya penyebaran paham ekstremis dan radikal melalui media digital tersebut, kampanye moderasi beragama penting untuk dilakukan guna menangkis adanya paham-paham intoleran dan radikal pada generasi muda. Bukan hanya dengan cara-cara konvensional seperti sosialisasi, seminar, ceramah, dan bentuk dakwah lainnya. Melainkan juga dengan memanfaatkan perkembangan zaman dan teknologi, pesan-pesan moderasi beragama bisa disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau sasaran generasi muda. Salah satu media sosial yang berpotensi untuk mengkampanyekan moderasi beragama pada generasi muda tersebut adalah Instagram. Hal tersebut karena Indonesia menduduki peringkat ke-4 pengguna Instagram tertinggi di dunia, dengan jumlah 107,6 juta pengguna dengan rata-rata penggunaan 43 menit per hari (Yonatan, 2025).

Pemanfaatan ruang digital khususnya melalui konten kreatif seperti komik dan *quotes* platform Instagram dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Selain itu, pertemuan budaya populer seperti media digital dengan Islam juga telah melahirkan model dakwah kreatif (Lubis, 2022), khususnya kemunculan komik-komik digital dengan pembaca yang didominasi oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Arifah, 2023; Zulhazmi, 2022). Oleh karena itu, komik digital di media sosial Instagram memiliki peran strategis untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda.

Beragam konten yang mampu dimuat Instagram tersebut, menjadikannya sebagai media sosial yang menarik bagi banyak kalangan, terutama remaja dan dewasa awal, sesuai dengan survei dari Napoleon Cat yang menyebutkan bahwa pengguna Instagram yang paling banyak di Indonesia berada dalam kelompok umur 18-24 tahun. Selain itu, fitur interaktif seperti *like*, *comment*, dan *direct message* memungkinkan pengguna yang

merupakan generasi muda bisa terlibat langsung dalam konten, hal ini memicu adanya dialog dan membangun kesadaran tentang pesan moderasi (Annur, 2023).

Elemen visual yang ada dalam konten Instagram juga berpengaruh dalam *engagement audience* yang membuat konten dalam media sosial ini memiliki jangkauan yang luas dan dinilai efektif dalam menyebarkan pesan tertentu. Sehingga, hal ini menunjukkan adanya potensi besar media sosial Instagram untuk mempengaruhi *mindset* masyarakat. Sehingga, media sosial Instagram menjadi platform penyebaran pesan-pesan tentang moderasi beragama secara lebih luas dan lebih cepat kepada masyarakat yang bisa terhubung secara digital (Setiawan, 2023).

Salah satu akun Instagram yang menggunakan komik dan *quotes* untuk mengampanyekan moderasi beragama adalah akun @Iqomic, akronim dari *Islam, Quotes, dan Komik*. Akun ini dibuat sejak tahun 2015 dan aktif membuat konten-konten Islam dengan beragam bentuk, seperti komik, ilustrasi, hingga audio visual. Pengikut dari akun Instagram ini mencapai 483rb dengan 28,6rb postingan baik komik maupun *quotes* terhitung pada Januari 2024.

Banyaknya pengikut dari akun Instagram @Iqomic tersebut membuktikan konten yang dibuat selama ini diterima dan disukai sehingga menjadi media dakwah moderasi agama yang efektif khususnya untuk generasi muda. Selain itu, secara tidak langsung, pesan-pesan moderasi beragama yang disebar oleh Instagram @Iqomic memberi kontribusi terhadap pembangunan harmoni sosial, khususnya harmoni antar umat beragama. Selain itu, dakwah dalam bentuk digital juga menjadi salah satu alternatif agar dakwah dan Islam tetap eksis (Permadi, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis untuk menyebarluaskan pesan moderasi beragama di ruang digital. Zulfikar & Apriyanti (2023) media online bisa secara konsisten menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat sesuai dengan indikator moderasi beragama. Sejalan dengan (Rahman, 2023) yang menunjukkan bahwa media sosial efektif digunakan sebagai media penyebaran narasi moderasi beragama berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Selain itu, Nuraziza & Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa pesan keagamaan adalah hal kompleks, khususnya konten pesan dakwah di media digital yang berkaitan dengan akidah.

Selain itu, Muftitama (2023) menunjukkan bahwa pesan keagamaan dalam konten visual di media sosial dibentuk melalui simbol dan pola tertentu. Sejalan dengan hal

tersebut, Yosep et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa elemen visual berupa komik di media sosial menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Model dakwah yang diaplikasikan oleh komikus juga berbeda tergantung dengan target audiens, bisa menunjukkan model dakwah normatif maupun naratif (Lubis, 2022). Sehingga, komik adalah medium untuk menyampaikan pesan yang dibuat sepenuhnya sesuai dengan selera pembuatnya (komikus) (McCloud, 2001).

Berdasarkan penelitian tentang pesan moderasi beragama yang disampaikan melalui visual digital berupa komik pada media sosial menggunakan metode Netnografi dan teori Semiotika, secara umum sudah pernah dibahas. Namun, kajian yang secara khusus menelaah konstruksi pesan moderasi beragama dalam komik dan *quotes* Instagram serta bagaimana audiens menafsirkan pesan tersebut dengan berbagai respon, yang dianalisis menggunakan Semiotika masih belum banyak dikaji, khususnya pada akun Instagram @Iqomic. Sedangkan, akun Instagram ini cukup gencar menyebarkan pesan-pesan keislaman dan moderasi beragama baik eksplisit maupun implisit, pemahaman akan konstruksi pesan moderasi ini penting untuk membentuk pola pikir, pola perilaku dan interpretasi yang baik mengenai moderasi beragama.

Sehingga, untuk memaksimalkan potensi Instagram sebagai media sosial yang mampu menjangkau banyak kalangan melalui komik dan *quotes* dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, serta berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan harmoni sosial antar umat beragama. Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam konstruksi pesan moderasi beragama dalam komik dan *quotes* Instagram @Iqomic serta bagaimana audiens konten-konten mereka menginterpretasikan pesan-pesan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Netnografi, yaitu studi yang berfokus pada ruang virtual atau siber dengan menganalisis interaksi sosial serta perilaku masyarakat dalam konteks online atau di dunia maya (Kurniasari, 2022; Sulianta, 2021). Pada dasarnya, pendekatan Netnografi merupakan studi observasional (Eriyanto, 2021a). Sehingga penelitian ini menggunakan akun Instagram @iqomic sebagai ruang virtual (*field*) yang memuat konten komik dan *quotes* yang mengandung nilai moderasi beragama.

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Mei 2025 dengan objek berupa unggahan komik dan *quotes* dari @iqomic yang dipublikasikan pada periode Juni-Desember 2024, karena pada rentang waktu tersebut @iqomic konsisten mengunggah konten yang mengandung nilai moderasi beragama dengan beragam. Selain itu, rentang waktu tersebut mencerminkan dinamika wacana keagamaan di media sosial, khususnya setelah ketegangan konflik Israel-Palestina yang kembali meningkat. Sedangkan, subjek penelitian ini adalah audiens dari konten komik dan *quotes* @iqomic. Sumber data primer penelitian ini adalah konten visual komik dan *quotes* serta respon audiens berupa komentar pada konten tersebut, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan indikator yang didasarkan pada empat indikator moderasi beragama dari Kemenag RI, serta dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipatoris dan dokumentasi konten digital.

Tahapan penelitian ini mengikuti kerangka Netnografi Kozinets yang berupa investigasi, interaksi dengan keterlibatan intelektual, personal, dan emosional ketika melakukan pengamatan pada konten, imersi dengan “menceburkan diri” dalam media sosial, serta integrasi (Eriyanto, 2021). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lestari, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejak dulu, komik telah menjadi salah satu medium untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, seperti pada masa Orde Baru. Menurut Soenarto, komik Islam terbagi menjadi empat kategori, yaitu *wali songo* sebagai tokoh penyebar agama Islam di Indonesia, kisah kenabian, kisah petunjuk, hingga siksa neraka (Soenarto, 2008). Saat ini, seiring dengan kompleksitas permasalahan masyarakat Indonesia, tema-tema komik bukan hanya terinspirasi dari kisah-kisah penyebaran agama Islam, namun juga implimentasi nilai-nilai Islam yang damai. Selain itu, saat ini komik tidak hanya berbentuk buku dan disebarluaskan secara konvensional saja, namun telah bertransformasi ke dalam bentuk digital yang bisa disebarluaskan dan diakses dengan mudah oleh audiens.

Salah satu bentuk mediatisasi komik ke dalam media digital adalah intagram @iqomic, yang juga merupakan salah satu komunitas online di media sosial dan

menaungi para pelaku dakwah visual untuk saling bersilaturahmi. Media sosial tersebut menjadi tempat para pelaku dakwah visual untuk saling berkolaborasi, *sharing*, dan menjalin ukhwah, khususnya terkait seni Islami yang bukan hanya sebagai tempat berkarya, namun juga tempat berdakwah. Sesuai dengan visi mereka yaitu “Sebagai Wadah Utama Silaturahmi Komikus Muslim dalam Dakwah Visual di Indonesia” (Romario, 2024).

Analisis konstruksi pesan moderasi beragama postingan komik dan quotes @iqomic

Analisis Semiotika oleh Charles Sanders Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pesan moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan atau radikalisme, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dikonstruksikan oleh akun Instagram @iqomic bersama para pelaku dakwah visual yang menjadi kolaborator (Turhamun, 2024).

Pierce juga menjelaskan proses semiosis ke dalam tiga tahap, yaitu *representamen* yang disebut juga dengan sign atau tanda, merupakan tanda yang ditangkap oleh panca indra. Kemudian, mengaitkan *representamen* atau *sign* tersebut dengan pengalaman manusia, hasil pemaknaan *representamen* tersebut disebut dengan objek yang dibagai menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan, proses terakhir adalah *interpretant*, yaitu penafsiran objek yang dilakukan oleh manusia. (Fatimah, 2020) Sehingga, dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan dalam tiga tahap yang dikelompokkan berdasarkan indikator moderasi beragama oleh Kemenag RI (Ersyad, 2021).

Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana ideologi dan praktik keagamaan seseorang berpengaruh pada kesetiannya terhadap konsensus kebangsaan, khususnya terhadap penerimaan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, UUD 1945, dan regulasi lain di bawahnya (Tim Kementrian Agama, 2020). Konten yang merepresentasikan pesan komitmen kebangsaan ini dibagikan ulang oleh @iqomic dari pelaku dakwah visual dengan akun @utsmaniyyahmedia.

Tabel 1.
Konten Repost Unggahan Komitmen Kebangsaan

<i>Represenment/Sign</i>	
<i>Object</i>	<p>Permasalahan di dalam maupun di luar negeri. Seperti konflik di Palestina yang menjadi perhatian global, permasalahan suap menjelang Pilkada, hingga kebijakan yang diskriminatif terhadap kelompok tertentu.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Unggahan-unggahan tersebut menyeru untuk mengesampingkan retorika berupa pidato (diplomasi verbal) tanpa adanya tindakan nyata dan beralih untuk membuat aksi kolektif yang bisa membantu Palestina. Mengajak audiens untuk merefleksikan nilai moral tentang suap yang terjadi berdasarkan nilai agama dan sosial sebagai bentuk integritas dan keadilan dalam bernegara, serta bentuk kecaman masyarakat terhadap kebijakan baru dalam seleksi Paskibraka yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Represenment dalam unggahan tersebut diilustrasikan dengan dua cara yang berbeda, gambar atas menunjukkan ilustrasi *medium close up* seseorang dan diambil lebih rendah darinya dan sedang membuka tangannya ke atas seperti seseorang yang sedang menyeru pada orang-orang lain (Renardi Rahadian Oetomo, 2022). Ilustrasi tersebut

menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan dan kapasitas untuk menyeru orang lain, Sedangkan, ilustrasi di bawahnya digambarkan lebih *wide shot*.

Konten tersebut diunggah pada 26 Desember 2024 dan menjadi salah satu bentuk respon dari masyarakat terhadap pidato formal Presiden Prabowo dalam kegiatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) D-8 di Kairo pada tanggal 20 Desember 2024 (BPPI Setpres, 2024). Dalam pidatonya, Prabowo menegaskan peran aktif Negara Indonesia sebagai aktor diplomatik Islam yang bukan hanya menyuarakan simpati terhadap Palestina, namun juga menyerukan tindakan kolektif terhadap kekerasan dan ketidakadilan global (Ikram & Fautanu, 2023).

Warna putih dari gamis dan peci yang digunakan laki-laki muslim pada unggahan lainnya termasuk dalam *qualisign* trikotomi *representament (sign)* karena menjadi tanda berdasarkan kualitas (Wibowo, 2013). Warna putih diasosiasikan sebagai warna yang suci, bersih, dan netral yang mengindikasikan independensi, tanpa ada afiliasi dari pihak atau partai manapun, yang biasanya disimbolkan dengan warna tertentu.

Konten tersebut diunggah pada 25 November 2024, dua hari sebelum pelaksanaan Pilkada serentak. Menjadi pengingat kepada audiens untuk menghindari suap atau politik uang yang marak di tengah masyarakat sebelum kontestasi politik. Hal tersebut sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Populix yang menyatakan bahwa 50% warga Indonesia pernah ditawari hadiah atau uang sebelum menyoblos (Agnes Z. Yonatan, 2025). Konten tersebut menunjukkan komitmen kebangsaan yang senantiasa menghayati Nasionalisme, termasuk menolak suap dengan tidak mengorbankan nilai-nilai agama yang diamalkan (Rahman, 2023b).

Sedangkan, *Qualisign* dalam konten lainnya ditunjukkan dengan penggunaan huruf kapital dan tebal (*bold*) untuk menyampaikan kekuatan, sensasionalisme, dan urgensi dari permasalahan yang diangkat. *Sinsign* ditujukan dengan teks yang menyatakan langsung tentang peristiwa aktual yang terjadi (Sobur, 2001).

Unggahan-unggahan tersebut menunjukkan adanya komitmen kebangsaan yang berusaha disampaikan @iqomic dan pelaku dakwah visual dalam unggahan mereka. Dikemas dengan gaya bahasa sindiran dan kritik yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki kapasitas untuk memberikan pidato di depan banyak orang serta kebijakan pemerintah atau pemangku kepentingan yang dinilai tidak sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip inklusifitas dalam UUD 1945 dan Pancasila (Karimatunisa & Muhtarom, 2024).

Tabel 2.
Konten Kolaborasi Unggahan Toleransi

Represenment/Sign



Object

Bentuk kritik terhadap tindakan intoleransi di masyarakat seperti sintimen orang-orang anti-Islam yang mendukung tindakan kekerasan dalam konflik Israil-Palestina dan dilatar belakangi oleh kebencian terhadap Islam serta klaim toleransi yang tidak sesuai realitas karena pemahaman agama yang ekstrem di lingkungan masyarakat.

Interpretant

Unggahan tersebut menyoroiti kebencian terhadap Islam yang melatar belakangi dukungan terhadap Zionis dan juga bentuk kritik praktik beragama masyarakat yang terlalu ekstrem serta klaim toleransi yang tidak sesuai realitas.

Sumber: Olahan Peneliti

Kata “Cacat Logika”, “*ad hominem*”, dan “*generalization*” adalah simbol yang merujuk pada arti-arti tertentu, *ad hominem* merupakan salah satu jenis kesesatan berfikir dengan cara memberikan argumen yang menunjuk pada sifat negatif seseorang yang mengarah pada karakteristik, fisik, hingga keadaan tertentu. Argumen dari *ad hominem* berusaha menyerang kebenaran dengan sebuah klaim yang berusaha dikuatkan dengan menunjuk sifat negatif seseorang (Muharam, 2022). Sedangkan, *generalization* merujuk


pada cara berfikir dari kasus-kasus tertentu (khusus) untuk membentuk kesimpulan umum (Adhi, 2022).

Sedangkan, ilustrasi yang mendukung konteks kesesatan berfikir tersebut adalah tokoh yang membawa rudal dengan tersenyum lebar dan mengatakan "Bravo". Bravo merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa senang atau bangga terhadap orang lain yang telah melakukan pekerjaan dengan baik (Oxford, 2025). Ekspresi yang ditampilkan bertolak belakang dengan kondisi Palestina yang sedang menderita karena serangan rudal Israel. Simbol lainnya ditunjukkan melalui sosok laki-laki bergamis dan peci putih serta laki-laki dengan tongkat dan jubah berwarna emas, dua orang tersebut mewakili tokoh agama dan ormas tertentu.

Object dari komik dan *quotes* tersebut menunjukkan indeks berupa emosi negatif dan protes terhadap seseorang yang dinilai tidak memiliki faham yang sama dengan mayoritas masyarakat. Ilustrasi tangan menunjuk dari konten tersebut menjadi indeks konflik dan penolakan. Unggahan tersebut merupakan alat retorik dalam bentuk satire terhadap kondisi yang terjadi di tengah masyarakat yang terpolarisasi hanya karena membenci agama tertentu dan melupakan hal substansial untuk mendukung mereka yang lemah. Dalam konteks moderasi beragama, komik dan *quotes* tersebut tidak menggambarkan adanya toleransi yang diangkat, justru menggambarkan fanatisme dan ekstremisme beragama. Namun, hal tersebut justru menjadi gambaran dari realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Aji & Kerwanto, 2023).

Oleh karena itu, moderasi beragama hadir untuk menumbuhkan sikap toleransi, persatuan, dan saling menerima antar satu kelompok dengan kelompok, antar komunitas, maupun antar umat beragama supaya tidak ada perpecahan yang terjadi serta terwujudnya harmoni di antara masyarakat.

Tabel 3.
Konten Kolaborasi Unggahan Anti-kekerasan

<i>Representment/Sign</i>	
<i>Object</i>	Merupakan seruan solidaritas global untuk tidak melupakan Palestina yang sedang berjuang mempertahankan Negeranya. Unggahan tersebut juga menyuarakan seruan untuk membela Palestina yang sedang mengalami peperangan.
<i>Interpretant</i>	Dalam konteks anti-kekerasan atau radikalisme, postingan tersebut mengajak kita tidak melupakan negara yang sedang berjuang mempertahankan Negeranya dari jajahan. Unggahan tersebut juga menggambarkan perlawanan di tengah jeratan genosida yang membelenggu. Menjadi sebuah panggilan moral kepada masyarakat (audiens) untuk bergerak dan mengingat, dari sekedar “tahu” menjadi mau mengambil tindakan.

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar kedua (tengah) terlihat tangan yang sedang berada di dalam kobaran api merupakan bentuk dari indeks karena sebelumnya, pada tanggal 14 Oktober 2024, Israil membakar hidup-hidup warga Palestina di Gaza. Sehingga, konten ini merupakan bentuk respon terhadap tindakan tersebut (CNBC, 2025).

Gambar terakhir memperlihatkan seseorang yang sedang tersenyum dengan latar biru mendukung tulisan “*Maybe, that’s where we put our hearts and energy*” yang artinya “Mungkin, di sanalah kita menaruh hati dan tenaga kita”. Penggunaan warna, tipografi, dan layout dalam konten tersebut dapat meningkatkan daya tarik visual (Fadiah & Satriadi, 2024).

Ikon dalam *Representment* konten tersebut adalah tangan mengepal yang merepresentasikan perlawanan (Apriliani, 2023). Sedangkan, tulisan “Hingga

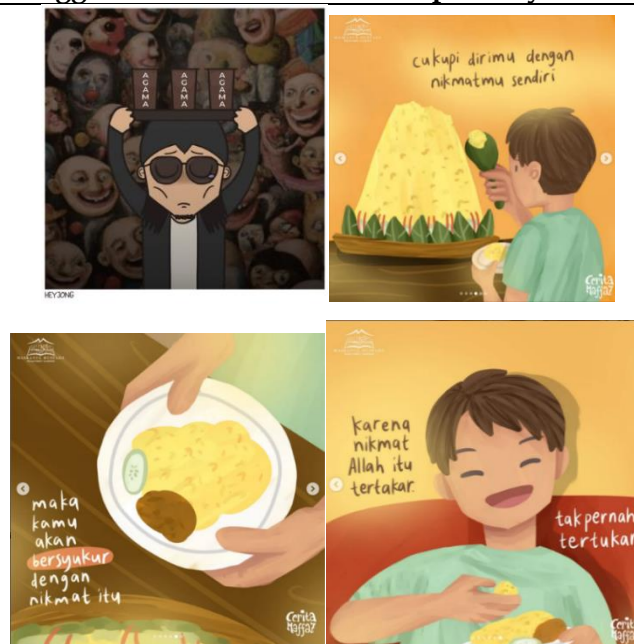
Sekarang” dan “Peningkat” memiliki sifat indeksikal yang menunjukkan hubungan waktu dengan realitas saat ini. Tulisan tersebut menjadi tanda bahwa hingga saat ini kejadian Genosida masih tetap terjadi dan menjadi peningkat terhadap audiens tentang situasi yang sedang terjadi (Azzahra et al., 2024).

Simbolnya merupakan kata “Genosida” yang secara konvensi hukum sosial maknanya telah disepakati yaitu kegiatan yang membunuh anggota kelompok, menyebabkan cedera fisik dan mental, dengan sengaja menimbulkan kondisi kehidupan tertentu dengan maksud membinasakan, menerapkan tindakan yang bertujuan mencegah kelahiran dalam kelompok, serta memindah dengan paksa anak-anak ke kelompok lain dengan tujuan untuk menghancurkan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, suatu kelompok nasional, etnis, ras atau agama (Azzahra et al., 2024; Schneider, 2024).

Konten tersebut merupakan unggahan yang mengandung indikator anti-kekerasan karena salah satu bentuk perlawanan dan aktivisme digital terhadap kondisi yang terjadi di Palestina. Sehingga, pelaku dakwah visual bisa mengajak audiens untuk tetap mencurahkan perhatian pada kekerasan yang terjadi di Palestina dan senantiasanya membelanya. Membela Palestina adalah salah bentuk menolak kekerasan (anti-kekerasan) atas nama agama untuk melindungi saudara yang seagama maupun tidak.

Tabel 4.
Konten Kolaborasi Unggahan Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Representation/Sign



Figur seorang putra kiyai pesantren yang biasa disebut dengan Gus, menjadi pendakwah yang populer di media sosial melalui caranya berdakwah yang menghibur. Sayangnya, pada sebuah pengajian dia menjadikan lelucon seorang penjual es teh yang membuatnya dinilai menjual agama demi viralitas dan keuntungan dari hasil dakwahnya.

Penggunaan tumpeng pada unggahan lainnya juga menjadi sebuah upaya untuk menjangkau audiens dan mengemas konten dengan unsur lokal. Pesan ini sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang mengedepankan kerendahan hati, rasa syukur, dan kesederhanaan dalam kegiatan apapun yang dikerjakan.

Interpretant

Gus menjadi figur religius lokal yang dihormati, memiliki pengetahuan agama, serta kedekatannya dengan budaya Jawa pesantren membuatnya memiliki kharisma di mata pengikut yang memahami budaya ini. Namun, alih-alih mengakomodasikan budaya lokal, sosok Gus dalam unggahan tersebut dinilai tidak mencerminkan seseorang yang religius dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam karena menjadikan orang lain bahan candaan di depan ratusan jamaahnya.

Sedangkan, unggahan lainnya menunjukkan adanya tumpeng yang menjadi simbol budaya muslim Indonesia yang mengakomodasikan budaya lokal membuat pesan lebih menyentuh audiens dan dapat menjangkau beragam kalangan

Sumber: Olahan Peneliti

Konten yang saat itu mendapat 5.573 like di Instagram tersebut memiliki ikon berupa latar belakang ilustrasi orang-orang yang sedang tertawa mewakili kejadian yang mirip yaitu jamaah yang tertawa ketika pengajian yang diisi oleh Gus Miftah, es teh yang sedang diangkat di atas kepala dan bertuliskan "AGAMA" menjadi simbol agama yang sedang dikomodifikasikan, menjadi satire atas penjual es teh yang saat itu viral dan ditertawakan banyak jamaah. Sedangkan, dari sisi *Representment, legisign*

ditujukan melalui sebutan Gus yang disepakati sebagai sebutan untuk putera kiyai pesantren di Jawa.

Akomodasi terhadap budaya lokal terjadi ketika *legisign* berupa sematan gelar Gus ini disebarluaskan dengan *legisign* berupa *platform* global, yaitu Instagram. Menghasilkan konten tentang permasalahan yang menimpa pemuka agama dengan sentuhan lokal, serta sebagai indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal yang mengajak masyarakat melihat lebih jernih sosok yang selama ini dihormati dan diikuti fatwa-fatwanya, khususnya untuk menghindari ekstremisme beragama yang membuat seseorang terlalu mengidolakan atau mengikuti jejak orang lain tanpa melihat lebih jauh dari sudut pandang lainnya (Tim Kementrian Agama, 2020).

Sedangkan, unggahan dengan tumpeng yang memuat pesan syukur tersebut menjadi menunjukkan budaya yang mengandung nilai penghormatan, kemartabatan manusia, solidaritas, hingga nilai sosial. Representasi rasa syukur tersebut didukung dengan teks yang secara eksplisit membahas bersyukur pada nikmat Allah serta ekspresi tokoh yang digambarkan tersenyum di akhir *slide* (Pranoto, 2024).

Nilai-nilai spiritualitas tersebut juga mengakomodasikan budaya lokal berupa tumpeng yang sarat akan makna syukur. Unggahan tersebut menunjukkan penerimaan terhadap perilaku dan praktik beragama yang bukan hanya menekankan kebenaran normatif, namun juga menerima praktik beragama yang mengedepankan nilai substansial, @iqomic menerima tradisi dan budaya lokal yang tidak menyimpang dari ajaran agama (Ilahi & Utami, 2023).

Analisis interpretasi pengikut akun Instagram @Iqomic terhadap pesan moderasi beragama

Dalam menganalisis interpretasi dari tanggapan audiens terhadap konten-konten @iqomic yang memuat pesan moderasi beragama, digunakan trikotomi ketiga dari Pierce dalam membedakan tanda-tanda berdasarkan relasi interperntannya (komentar audiens), yaitu rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign*), dan argumen (*argument*). *Rheme* adalah tanda kualitatif yang tidak benar dan tidak salah mengenai topik yang sedang dibicarakan, *dicent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi aktual yang bisa benar atau salah. Sedangkan, *argument* adalah tanda yang sudah berkembang dari premis serta kesimpulan, cenderung mengarah pada kebenaran (Wibowo, 2013).



Gambar 1. Tanggapan audiens Instagram @iqomic

Bedasarkan konten tentang kebijakan melepas hijab bagi anggota Paskibraka tersebut, terdapat dua komentar yang relevan dan substansial pada permasalahan yang diangkat, yaitu dari akun @toyibudin25 “Sukarela ikut aturan. Berarti klo gak ikut aturan dikeluarkan dari paskibraka?? Berarti memang ada aturan lepas hijab kan, klo dari awal ada aturan ky gitu ya sudah cari aja yang non hijab sekalian. Gak usah drama nerima yg hijab klo ujungnya diskriminasi. Masih ada yg dukung pemimpin yg bikin aturan begini??” Dan @rozikinr16 “Diskriminasi. Sipaling Pancasila eh mencedarai Pancasila lawak.”

Unsur relasi *interpretant* yang ditemukan dalam komentar tersebut adalah *rheme* dalam ungkapan “Sukarela ikut” yang menimbulkan interpretasi terbuka tanpa ada benar dan salah (Ersyad, 2021), begitupun dengan ungkapan “sipaling Pancasila” yang bebas diinterpretasikan ke pada pemerintah, individu, atau institusi. Unsur lainnya adalah *dicent* dalam kalimat “Berarti memang ada aturan lepas hijab kan” yang dinilai sebagai fakta oleh komentator atau audiens, *dicent* lainnya adalah ungkapan “Mencedarai Pancasila” menjadi anggapan audiens bahwa tindakan tersebut melukai audiens. Unsur *argument* juga ditemukan dalam komentar @rozikinr16 dalam kalimat “Sipaling Pancasila eh mencedarai Pancasila lawak” yang mengungkapkan adanya kontradiksi.

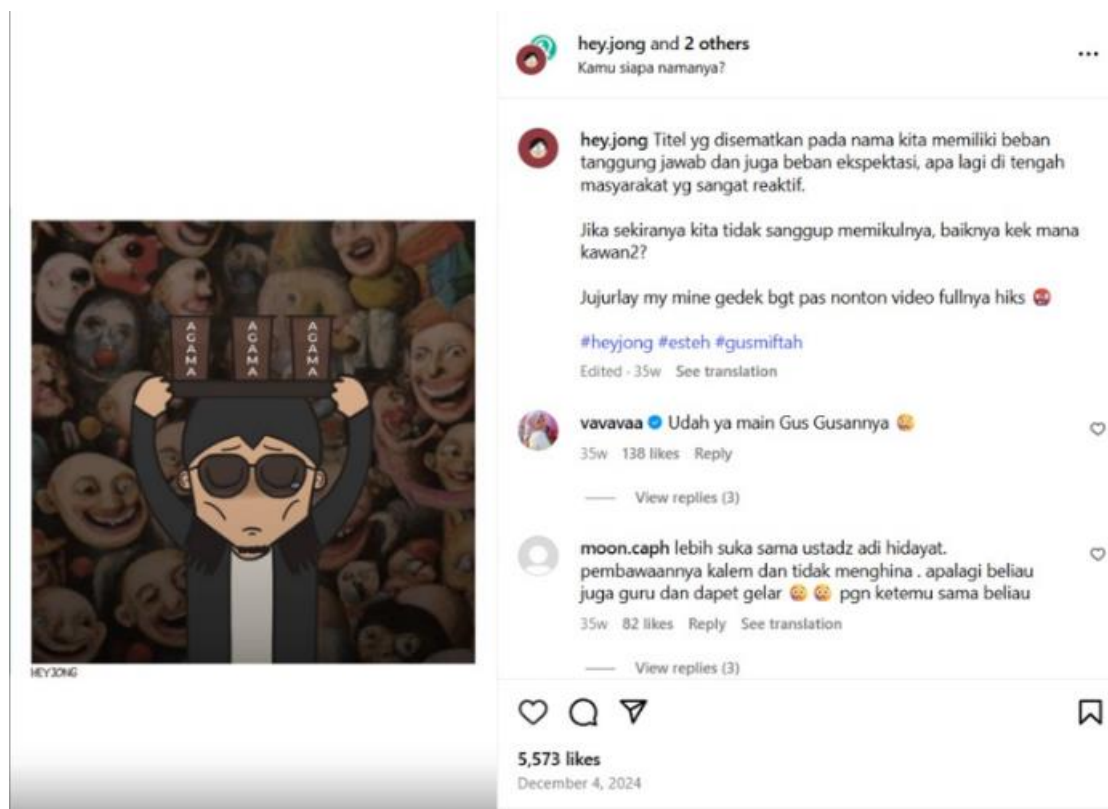
Konstruksi Pesan Moderasi Beragama Melalui Komik dan Quotes di Media Sosial Instagram @Iqomic



Gambar 2. Tanggapan audiens Instagram @iqomic

Salah satu komentar audiens mengimplikasikan kesetujuan dengan konten dari @heyjong yang membahas tentang oligarki tersebut @wfp_packdesigner contohnya, dia mengatakan *"iya betul min... berawal dr masyarakat miskin yg tdk diajari agama (emotikon menangis)."* Rheme dalam tanggapan tersebut adalah "masyarakat miskin" yang merupakan sebuah fakta. Sedangkan, *argument* dalam komentar tersebut ditujukan dalam kalimat "berawal dr masyarakat miskin yg tdk diajari agama" yang merupakan kesimpulan dari konten yang dilihat.

Jika tanggapan sebelumnya menyoroti substansi konten tentang oligarki, komentar dari @zulkifli1453 justru cenderung menyoroti konten yang dianggap bermanfaat dan mengedukasi, *"Sering-sering bikin konten begini min. terus edukasi netizen. Kasih paham kalau Indonesia sedan tidak baik-baik saja (emotikon api)."* Rheme dalam komentar ini adalah "konten begini min" menjadi topik yang sedang dibicarakan, yaitu merujuk pada kontennya bukan substansi konten secara langsung. *Dicent* ditunjukkan oleh kalimat "terus edukasi netizen" yang merupakan sebuah fakta, dan *argument* dari komentar tersebut adalah "Indonesia sedan tidak baik-baik saja (emotikon api)" yang menunjukkan hubungan sebab dari kalimat sebelumnya. Sehingga, edukasi terus diperlukan karena Indonesia sedang tidak baik-baik saja.



Gambar 3. Tanggapan audiens Instagram @iqomic

Terdapat dua komentar yang relevan dengan unggahan tersebut, baik yang menyoroti substansi, maupun membahas hal lain yang masih berhubungan. Komentar dari @vavavaa menyoroti substansi dari unggahan yang menyerupai pemuka agama (Gus) tersebut “Udah ya main Gus Gusannya (emoticon menangis).” Tanggapan tersebut cenderung bersifat *rheme* yaitu tanda yang ditafsirkan dengan subjektif karena dipengaruhi berbagai macam latar belakang.

Sedangkan, komentar dari @moon.caph cenderung lebih argumentatif “lebih suka sama ustadz adi hidayat. Pembawaannya kalem dan tidak menghina . apalagi beliau juga guru dan dapet gelar (2 emoticon sedih) pgn ketemu sama beliau.” Termasuk dalam pernyataan yang mengandung unsur *argument* yang bukan hanya menyampaikan perasaannya sebagai *rheme* maupun fakta sederhana tentang ustadz Adi Hidayat yang tidak menghina sebagai *dicent*. *Argument* diwakili dari pernyataannya yang menyatakan ingin ketemu ustadz Adi Hidayat karena dianggap tidak pernah menghina tidak seperti sosok yang ditampilkan dalam unggahan (Ersyad, 2021).



Gambar 4. Tanggapan audiens Instagram @iqomic

@flanzka memberikan tanggapan yang skeptis terhadap *repost* dari @utsmaniyahmedia tersebut "Eh gimana?? Tiba-tiba bersatu gitu ya ? Tanpa ada pidato diplomasi yang menyatukan ? Emang bisa ya min ? (emoticon kaget)." Komentar tersebut dibangun dari beberapa *rheme* yang merupakan tanda-tanda dasar yang membangun makna, yaitu "Bersatu" menjadi konsep abstrak yang dimungkinkan untuk diinterpretasikan dalam berbagai makna (Sobur, 2001). "Tiba-tiba" mendakan konsep waktu yang dimaknai sebagai sebuah persiapan yang cepat, dan "Pidato diplomasi" menjadi objek yang berkaitan dengan proses formal. Fakta yang terbangun membentuk *dicent* dalam kalimat "Tanpa da pidato diplomasi yang menyatukan?" menjadi pertanyaan fakta yang menyangkal adanya proses formal berupa pidato yang biasanya dinilai bisa menjadi cara untuk membentuk persatuan. *Dicent* tersebut membentuk *argument* yang mewakili makna bahwa konten yang diunggah dianggap tidak realistis dan bertentangan dengan logika umum bahwa sebuah persatuan membutuhkan usaha yang nyata dan proses yang panjang, bukan hanya sebuah pidato.

KESIMPULAN

@iqomic dan para kolaborator dakwah visual mengkonstruksikan pesan moderasi beragama melalui komunikasi visual yang kreatif dan kontekstual berdasarkan indikator moderasi beragama yang diinternalisasi dalam konten-kontennya. Komitmen kebangsaan disampaikan melalui kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemangku kepentingan yang tidak sesuai dengan konsensus dasar negara. Toleransi dihadirkan melalui narasi konten satire yang mengkritik fanatisme, ekstremisme, dan intoleransi yang terjadi di masyarakat. Anti-kekerasan diekspresikan melalui ilustrasi yang menyoroti penderitaan korban akibat konflik, khususnya konflik Palestina serta seruan aksi solidaritas yang mengedepankan empati. Pengintergrasian nilai-nilai lokal dalam pesan agama semakin memperkaya pesan moderasi beragama tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam.

Audiens menanggapi konten-konten moderasi beragama tersebut dengan beragam bentuk dan interpretasi yang mencerminkan adanya dinamika pemikiran serta emosi yang kompleks. Tanggapan didominasi interpretasi yang mendukung dan mengapresiasi pesan-pesan terkait isu kemanusiaan, keadilan, dan anti-diskriminasi. Sebagian tanggapan lainnya mencerminkan adanya interpretasi yang berbeda sehingga muncul debat ideologis dan polarisasi, terdapat juga respon yang skeptis karena menginterpretasikan konten sesuai dengan realitas yang terjadi.

REFERENSI

- Abdi Dzil Ikram, Idzan Fautanu, L. F. R. (2023). Relevance of President D- 8 Speech to Indonesia ' s Diplomacy on Palestine Siyasa Dauliyah Prespective. *Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 5(1), 1-23.
- Adhi, Y. T. (2022). Sesat Pikir Dalam Tuturan Warganet Di Facebook (Logical Fallacies in Internet Citizen Speech on Facebook). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 264. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10942>
- Agnes Z. Yonatan. (2025, June 19). *Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi Ke-4 di Dunia - GoodStats*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h>

- Annur, C. M. (2023). *Indonesia Menjadi Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak ke-4 di Dunia*. Databoks.
- Apriliani, P. S. (2023). Resistensi Tubuh Perempuan Dalam Konstruksi “Male Gaze” sebagai Ide Penciptaan Karya Tari Video The Other Half. *Joged*, 21(1), 15–32. <https://doi.org/10.24821/joged.v21i1.9658>
- Azzahra, N., Hibar, U., Hifni, M., & Amelia, Y. L. (2024). Tindakan Kejahatan Internasional (Genosida) Yang Dilakukan Israel Terhadap Palestina. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 621–629. <https://doi.org/10.46306/rj.v4i2.168>
- BPMI Setpres. (2024, December 19). *Presiden Prabowo Hadiri KTT D-8 di Kairo*. Presidenri.Go.Id. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-hadiri-ktt-d-8-di-kairo/>
- CNBC Indonesia TV. (2025, October 15). *Israel Bakar Hidup-hidup Warga Palestina & Bunuh Bos Hizbullah*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241015134120-8-579843/video-israel-bakar-hidup-hidup-warga-palestina-bunuh-bos-hizbullah>
- Dahlia Lubis, H. S. S. (2020). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *APLIKASI: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Eriyanto. (2021a). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto. (2021b). *Metode Netnografi Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Remaja Rosda Karya.
- Ersyad, F. A. (2021). *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. CV, Mitra Cendekia Media.
- Erva Karimatunisa, & Taufik Muhtarom. (2024). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 101–107. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1369>
- Fadiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran Warna dalam Meningkatkan Daya Tarik Visual Logo. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(April), 1–9.
- Fatimah. (2020). *Semiotika Dalam Iklan Layanan Masyarakat*. TallasaMedia.
- Febriansyah, M. R. (2025, November 19). *Ledakan di SMAN 72 Kelapa Gading, “pelaku tergabung grup True Crime Community”, kata BNPT – Bagaimana perkembangan terbaru*

Dony Rano Virdaus

penyelidikan? - BBC News Indonesia. BBC News.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgqlgxedyxso>

Kevin Christian Setiawan, D. I. A. (2023). Potensi Komik Web sebagai Media Edukasi Mental Health dan Self-Acceptance bagi Remaja Laki-laki di Indonesia. *DIVACATRA*, 3(2), 171-186.

Kominfo, H. (2024, March 22). *Siaran Pers No. 225/HM/KOMINFO/03/2024*. Komdigi.Go.Id. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-225-hm-kominfo-03-2024-tentang-menkominfo-kami-sudah-take-down-5-731-konten-radikalisme>

Kurniasari, R. M. N. (2022). Self-love: Studi Netnografi Dalam Website Komunitas Online Rahasia Gadis. *Widyakala Journal*, 9(1), 7-15.

Lestari, S. dan P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, fan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta.

Lubis, N. (2022). Komik Dakwah dan Budaya Populer : Perubahan Narasi Islam [UIN Sunan Kalijaga]. In *Repository UIN Sunan Kalijaga*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49675/>

McCloud, Scott. (2001). *Memahami komik = Understanding comics*. HarperCollins Publisher. https://books.google.com/books/about/Memahami_komik.html?hl=id&id=KK5-g72wjMIC

Muflitama, A. (2023). Perilaku Komunikasi Pada Masyarakat Cyberspace (Netnografi meme rage comic di Situs Icak.com). *PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 288-303.

Muharam, A. (2022). Dialog Eristis dan Falasi Logis. *Al-Tadabbur*, 7(2), 173-190. <https://doi.org/10.30868/at.v7i0>

Nuraziza, I. S., & Kurniawati, N. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Iqomic Januari-Maret 2021. *Junral Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 43-50.

Nuril Lailatul Arifah, M. L. A. (2023). Pengaruh Elemen Visual Pada Konten Instagram Rintik Sendu Dalam Meraih Engagement Audiens. *Juenal Barik*, 4(3), 141-151.

Oxford. (2025, August 30). *bravo exclamation - Definition, pictures, pronunciation and usage notes* | *Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/bravo>

- Permadi, D. P. (2023). Tantangan Dakwah Digital: Perspektif Herbert Marcuse. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 4(1), 95–112. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.5519>
- Polri, D. H. (2025, November 18). 110 Anak Teridentifikasi Direkrut Kelompok Radikal Lewat Game Online-FB - DIVISI HUMAS POLRI - Pengelola Informasi dan Dokumentasi Polri. <https://humas.polri.go.id/news/detail/2176960-110-anak-teridentifikasi-direkrut-kelompok-radikal-lewat-game-online-fb>
- Pranoto, D. S. (2024). Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Advances In Social Humanities Research*, 2(3), 415–426. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i3.209>
- Rahman, F. (2023a). Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama. *Scholastica*, 5(25–42).
- Rahman, F. (2023b). Pemanfaatan Media Sosial untuk Sosialisasi Moderasi Beragama. *Scholastica*, 5(25–42).
- Renardi Rahadian Oetomo, T. C. K. (2022). Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Barik*, 4(2), 116–130.
- Romario, A. Y. (2024). Komunitas Iqomic: Jaringan Komikus Muda Muslim di Internet. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 06(02), 89–108.
- Schneider, E. (2024). Office on Genocide Prevention and the Responsibility to Protect | United Nations. In *United Nation*. United Nations. <https://www.un.org/en/genocide-prevention>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soenarto. (2008). *Making Sense of the Past & Present: Islamic Comic Books in Indonesia 1965 - 2007*. National University of Singapore.
- Sulianta, F. (2021). *Netnografi: Dasar dan Pengembangan Etnografi Digital*. Andi Offset.
- Susanti. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid*, 6(2), 168–182.
- Tim Kementerian Agama. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.

- Turhamun. (2024). Implementation of Religious Moderation in the Non-Formal Education in Forming a Multicultural Society. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i1.196>
- Uinsa, H. (2025, November 15). *Penyebaran Radikalisme Kian Variatif, Waspada! Medsos dan Pengajian Tertutup - UINSA*. Uinsa.Ac.Id. <https://uinsa.ac.id/penyebaran-radikalisme-kian-variatif-waspada!-medsos-dan-pengajian-tertutup>
- Unggul Purnomo Aji, & Kerwanto. (2023). Teologi Wahabi: Sejarah, Pemikiran Dan Perkembangannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 45–61. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.42>
- Victoria, A. O. (2025, September 22). *BNPT catat 6.402 temuan konten radikalisme-terorisme hingga Agustus - ANTARA News Sulteng*. Antara News. <https://sulteng.antaranews.com/berita/360376/bnpt-catat-6402-temuan-konten-radikalisme-terorisme-hingga-agustus>
- Wahyu Ilahi, & Indah Budi Utami. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember . *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* , 1(1), 60–79.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (ke 2). Mitra Wacana Media.
- Yonatan, A. Z. (2025). *Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi Ke-4 di Dunia - GoodStats*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h>
- Yosep, S. P., Panuju, R., Prasetyo, I. J., Farni, N., & Maella, S. (2025). *Representasi Moderasi Beragama dalam Komik ModerArt : Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Empat Indikator dan*. 3, 247–254.
- Zulfikar, E., & Apriyanti, H. (2023). Gagasan Instagram Mubadalah.id dalam Meujudkan Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal SMaRT*, 9(1), 15–31.
- Zulhazmi, A. Z. (2022). Comics, Da'wa, and the Representation of Religious Moderation. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 193–220. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i2.6136>